

Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)

Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah¹, Sigit Prasetyo², Nidya Ferry Wulandari³, Ach Chairy⁴
^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
³ Program Studi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam (IAI) Agus Salim Metro Lampung, Indonesia
E-mail: 21204082034@student.uin-suka.ac.id¹, prasyosigit681@gmail.com², nidyaferry@gmail.com³, chairy12345@gmail.com⁴

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 26-12-2022	Direview: 30-01-2023	Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Fokus utama pada penelitian ini ialah terkait pengkajian konsep pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka 2020 dari Kemendikbud. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari beberapa literatur meliputi catatan, buku, artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah lainnya. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) dapat dilihat dan dianalisis menggunakan konsep pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM), konsep pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme memainkan peran penting. Prinsip-prinsip humanisme seperti pemberdayaan peserta didik, pengembangan pribadi yang komprehensif, keterlibatan sosial, pendidikan karakter dan pembelajaran seumur hidup, menjadi pedoman dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, mengembangkan potensi secara menyeluruh, berkolaborasi secara sosial, membentuk karakter yang baik, dan memiliki semangat pembelajaran sepanjang hayat.

Kata Kunci: konsep pendidikan; filsafat humanisme; kurikulum MBKM

Abstract

The main focus of this research is related to the study of the concept of education in the perspective of the philosophy of humanism in the Free Learning Curriculum and the Independent Campus (MBKM). The type of research used is in the form of library research. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The primary data source is the 2020 Independent Learning-Independent Campus Guidebook from the Ministry of Education and Culture. While secondary data sources were taken from several literatures including notes, books, articles, journals and other scientific literature references. Independent Learning and Independent Campus (MBKM) can be seen and analyzed using the concept of education in the perspective of humanist philosophy. In the Free Learning and Independent Campus Curriculum (MBKM), the concept of education in the perspective of humanist philosophy plays an important role. Humanist principles such as student empowerment, comprehensive personal development, social involvement, character education and lifelong learning, serve as guidelines in designing curriculum, learning methods, evaluation, and creating an inclusive educational environment. With this approach, it is hoped that students will become active subjects in learning, develop their full potential, collaborate socially, form good character, and have a spirit of lifelong learning.

Keywords: education concept; philosophy of humanism; MBKM curriculum

1. Pendahuluan

Filsafat berarti berpikir. Tetapi tidak semua pemikiran bersifat filosofis. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan serius. Salah satu mottonya adalah "setiap orang adalah seorang filsuf". Moto ini juga berlaku untuk semua pemikiran manusia. Namun slogan tersebut umumnya tidak benar, karena tidak semua orang yang berpikir adalah seorang filosof. Filsafat, pada kenyataannya, adalah produk dari pikiran manusia, yang mencari kebenaran dan merenungkannya secara mendalam. Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan, esensi, nilai, dan prinsip-prinsip pendidikan. Filsafat pendidikan mencoba untuk memahami dan menguraikan konsep-konsep dasar yang terkait dengan pendidikan, serta mempertimbangkan pandangan-pandangan yang berbeda-beda terkait dengan pendidikan. Filsafat mendefinisikan "ke mana kita akan membawa siswa kita." Filsafat adalah seperangkat nilai yang menopang dan memandu pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, falsafah yang dianut oleh suatu bangsa atau sekelompok orang atau individu (dalam hal ini dosen/guru) sangat mempengaruhi tujuan pendidikan (Kristiawan, 2016). Inilah alasan utama filsafat menjadi landasan kurikulum, dikarenakan filsafat memiliki *knowledge* yang baik bagi seorang peserta didik maupun mahasiswa untuk berhasil dalam hidupnya.

Filsafat pendidikan humanistik merupakan filsafat pendidikan yang menempatkan manusia memiliki hidup penuh kreativitas dan kebahagiaan, tanpa memerlukan pengesahan atau dukungan dari makhluk gaib mana pun. Pendidikan menekankan filosofi humanistik yang menganggap proses pembelajaran tidak terbatas pada sarana transformasi pengetahuan. Proses pembelajaran merupakan bagian dari proses pengembangan nilai-nilai kemanusiaan atau emosi, komunikasi selanjutnya keterbukaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Wardhana, S, & Pratiwi, 2020). Filsafat pendidikan humanisme memiliki peran yang penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). Humanisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan fokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendekatan humanisme ini menganggap bahwa pendidikan bukanlah hanya tentang pengetahuan akademik semata namun juga melibatkan perkembangan moral, sosial dan emosional peserta didik. (Nasution, 2020).

Humanistik sendiri memiliki tujuan bagaimana manusia mempengaruhi serta bagaimana manusia berkembang dengan tekhnis menghubungkan segala pengalaman yang dialaminya. Teori humanisme pada dasarnya dapat diaktualisasikan pada sesuatu hal yang berhubungan dengan konteks sosial, kepercayaan dan sebagainya. Dewasa ini, humanisme sudah menjadi semacam doktrin yang memiliki etika dalam cakupan luas yang menjangkau seluruh etnisitas manusia, hal ini tentu berlawanan dengan sistem adat tradisional yang hanya berlaku pada kelompok atau etnis tertentu saja. Dalam perspektif sejarah, sedikitnya terdapat 2 tokoh sentral pencetus teori humanisme, yakni Abraham Harold Maslow dan Arthur Comb. Teori Abraham Harold Maslow berpangkal dari *Hierrachy of Needs* dalam bahasa Indonesia memiliki makna Hirarki Kebutuhan yang memiliki tingkatan. Sedangkan Teori Arthur Comb berpangkal dari perepsi bagaimana manusia dalam menjalani sesuatu.

Selanjutnya, konsep terkait Pendidikan sedikitnya dapat dilihat dari dua aspek yakni tolong-menolong dan pembantu. Konsep dasar bantuan pendidikan adalah untuk memperbaiki diri seseorang, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, karena pasti akan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Satu dari sekian banyak kebutuhan manusia adalah pendidikan. Esensi pendidikan ialah menjadikan manusia. Ada potensi dalam diri setiap manusia, ada yang manusiawi, ada yang bukan manusia (bersifat hewani). Di sini, pendidikan memainkan peran besar bagi aspek kemanusiaan. Karena dengan pendidikan manusia ditujukan pada perbuatan yang benar dan membentuk kekuatan manusia untuk memiliki kompetensi dalam kehidupan. Dalam konotasi lain pendidikan dapat disebut sebagai aktualisasi pemikiran-pemikiran filosofis. Oleh karena itu, ini adalah filosofi yang memberikan kerangka konseptual terpadu tentang manusia dan pendidikan. Pentingnya pendidikan dimulai dengan pentingnya fitrah manusia. Aliran filosofis yang berbeda yang berbicara tentang orang menciptakan teori-teori pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran oleh guru atau ahli dalam bidang Pendidikan. Filsafat kerap dianggap menjadi induk dari semua pemikiran dalam bidang pendidikan (Susilawati, 2021).

Kampus Merdeka adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim, pada tahun 2022. Nadiem Makarim. Nadiem Makarim telah mengumumkan kebijakan yang memberikan universitas hak untuk belajar tiga semester di luar program gelar. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi konsep baru yang memberikan

kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar di universitas (Leuwol, 2020). Satu kebijakan dari MBKM yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tangguh kompetitif dan mampu tuntutan dunia kerja. Konsep ini merupakan kelanjutan dari konsep sebelumnya, Merdeka Belajar. Perencanaan konsep kampus Merdeka pada dasarnya adalah inovasi pembelajaran untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas.

Tujuan dari kebijakan ini ialah agar dapat memberikan suatu otonomi khusus terhadap kampus agar kampus dapat fleksibel dalam merespon keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswanya. (Sintiawati, Fajarwati, Mulyanto, Muttaqien, & Suherman, 2022). Selain itu juga kebijakan ini menawarkan suasana belajar baru beserta pengalaman-pengalaman baru yang kelak akan bermanfaat bagi mahasiswa. Karena dengan MBKM pemerintah secara perlahan hendak melakukan perubahan dalam sistem Pendidikan nasional, dimana MBKM menempatkan mahasiswa sebagai actor utama dalam pembelajaran. Harapannya agar dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk bersaing dalam kehidupan profesional (Kuncoro et al., 2022).

Telaah Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) dilihat dari perspektif filsafat pendidikan tersebut memberikan pendekatan dan tujuan yang berbeda dalam melihat sisi MBKM. Tergantung pada pendekatan dan nilai-nilai yang diadopsi, evaluasi dan pendekatan implementasi MBKM dapat berbeda dalam setiap perspektif tersebut. Penting untuk mengakui keberagaman perspektif ini dan mempertimbangkan pandangan yang beragam dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi MBKM dengan cara yang memenuhi tujuan dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena hal tersebut, fokus utama dalam artikel ini ialah konsep pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan melibatkan penelitian teoritis berdasarkan artikel, buku, catatan, jurnal dan sejumlah literasi ilmiah lainnya yang relevan. Literasi ilmiah yang dikaji pada penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan mata kuliah yang dipilih. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian referensi online dari berbagai sumber database, lalu data tersebut dijadikan sebagai rujukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian artikel ilmiah ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka 2020 dari Kemendikbud. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai literatur seperti catatan, buku, jurnal, artikel ilmiah dan referensi literatur ilmiah lainnya. Artikel yang digunakan adalah artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik yang saat ini sedang dibahas. Sementara itu, metode analisis isi digunakan dalam analisis data penelitian ini. Prosedur analisis isi pada penelitian ini bersifat pembahasan secara mendalam terhadap substansi suatu informasi tertulis atau informasi tercetak dengan teknik mencatat lambang atau pesan secara sistematis lalu diberikan suatu interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme

Humanistik ialah cabang ilmu psikologi yang muncul pada 1950-an sebagai respons terhadap dua cabang sebelumnya, behaviorisme dan analisis psikologis. Aliran ini mempertimbangkan dimensi manusia dari perspektif psikologi dan konteks manusia sepanjang pengembangan teori psikologi. Kata "humanisme" berasal dari kata Latin "humanus," yang berarti "manusia" dan digunakan untuk merujuk pada kondisi manusia. Menurut doktrin yang mapan, humanisme adalah filosofi yang mendesak orang untuk hidup selaras dengan alam, untuk dapat mengenali nilai mereka sendiri, dan menggunakan nilai itu untuk membantu orang lain. Bagian ini ditulis pada era Klasik Barat dan era Klasik Timur. Dasar pemikiran filsafat pendidikan disajikan oleh filsafat klasik Yunani dan filsafat klasik Cina Konfusius. Setelah lama dibentuk oleh dogma-dogma berbagai sistem agama, perkembangan filsafat, ilmu, dan kemanusiaan mengalami kebangkitan selama Renaisans. Perkembangan humanisme diperkenalkan pada abad ke-18 selama periode pencerahan Rosseeu, dan pada abad ke-20 berfungsi sebagai perlindungan terhadap kekuatan yang tumbuh dari sistem kekuatan-kekuatan yang bertanggung jawab atas pengucilan manusia dari masyarakat di era modern.

Aliran humanisme dalam pendidikan mengacu pada pendekatan filosofis yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Aliran ini berfokus pada aspek-aspek moral, sosial, emosional dan

intelektual peserta didik dengan tujuan membangun manusia yang berdaya, sadar, dan berakhlak baik. Berikut ini adalah beberapa prinsip dan karakteristik aliran humanisme dalam pendidikan.

- 1) **Pemahaman terhadap Keunikan Individu**
Aliran humanisme menekankan pada pengenalan dan pengembangan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri mereka, mengembangkan minat dan bakat, serta mencapai kemampuan penuh mereka.
- 2) **Pengembangan Pribadi**
Aliran ini mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mandiri, kritis dan mampu menghadapi tantangan dunia.
- 3) **Kebebasan dan Partisipasi Aktif**
Aliran humanisme memberikan penekanan pada kebebasan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan kebebasan dalam menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menarik minat mereka. Hal ini mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
- 4) **Keterlibatan Sosial**
Aliran ini mengakui pentingnya hubungan sosial dan kerjasama antara peserta didik. Pendidikan Humanis menggali dan mendorong sikap empati, toleransi dan kerjasama antar individu. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok, diskusi dan proyek bersama juga dipromosikan untuk memperkaya pengalaman belajar.
- 5) **Pendidikan Karakter**
Pendidikan Humanis menganggap pentingnya pengembangan karakter yang baik. Selain pengetahuan akademik, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas dan empati ditekankan untuk membentuk manusia yang baik dan bertanggung jawab.
- 6) **Pendidikan Sepanjang Hayat**
Aliran humanisme melihat pendidikan sebagai proses seumur hidup, bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Pendidikan dianggap sebagai upaya berkelanjutan untuk pengembangan pribadi dan sosial.

Dalam aliran humanisme, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman, serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat dengan cara positif dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori humanistic, belajar idealnya diawali dan ditujukan untuk kepentingan humanisasi orang tersebut sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan humanisme menekankan pada pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dianggap sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan belajar, memiliki metode pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan minat dan bakat mereka. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan inovasi peserta didik serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Perni, 2019). Dalam Kampus Merdeka, pendekatan humanisme juga memainkan peran penting. Pendidikan di Perguruan Tinggi tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kritis, pemecahan masalah dan nilai-nilai kemanusiaan. Kampus Merdeka mengusung prinsip kebebasan akademik, dimana mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta terlibat dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat dan dunia kerja.

Dengan pendekatan humanisme, Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial dan penghargaan terhadap keanekaragaman. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara peserta didik, dosen, dan pihak-pihak eksternal dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan saling pengertian serta kebaikan bersama. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka perlu memastikan nilai-nilai humanisme menjadi landasan dalam perancangan kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Selain itu, pendidikan karakter, empati dan etika juga perlu diperhatikan sebagai bagian integral dari pendidikan humanis yang komprehensif. Dengan demikian, pendekatan humanisme dapat memberikan kontribusi yang

positif dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dengan mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

b. Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)

Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) adalah dua inisiatif pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Meskipun kedua inisiatif ini berbeda, tetapi memiliki tujuan yang serupa yaitu memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

1) Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran, metode pembelajaran dan gaya belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan potensi yang relevan dengan dunia kerja. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas, kreatif, inovatif dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2) Kampus Merdeka

Kampus Merdeka adalah konsep yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada mahasiswa dalam merencanakan dan mengelola jalur pendidikan mereka di Perguruan Tinggi. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih mata kuliah, mendesain kurikulum yang sesuai dengan minat dan kebutuhan, serta terlibat dalam kegiatan diluar kelas yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kampus Merdeka juga mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi, industri dan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan yang relevan dan mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja.

Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka berusaha untuk mengubah paradigma pendidikan yang terpusat pada guru dan institusi menjadi pendekatan yang lebih terpusat pada peserta didik, diharapkan mereka dapat mengembangkan minat, bakat dan kompetensi yang sesuai dengan potensi mereka sendiri. Inisiatif-inisiatif ini juga berupa menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini dan masa depan. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mendorong implemmentasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, dosen, mahasiswa dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan, inklusif dan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi.

Meskipun kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) memiliki potensi positif dalam reformasi pendidikan tinggi, ada juga beberapa sisi lain yang perlu dipertimbangkan. Beberapa sisi lain tersebut antara lain :

1) Tantangan Implementasi

Implementasi MBKM di seluruh perguruan tinggi dapat menjadi tantangan. Perubahan yang besar dalam sistem pendidikan tinggi memerlukan waktu, sumber daya dan dukungan yang cukup. Perguruan tinggi mungkin mengalami kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum yang fleksibel dan memberikan otonomi kepada peserta didik.

2) Kesenjangan dan Kesenjajaran

Adanya potensi terciptanya kesenjangan dan kesetaraan dalam akses dan kualitas perguruan tinggi dengan diberlakukannya MBKM. Perguruan Tinggi yang memiliki sumber daya yang cukup kuat mungkin dapat melaksanakan MBKM dengan lebih baik, sedangkan perguruan tinggi yang kurang mendapatkan sumber daya dapat tertinggal. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan tinggi antara institusi yang berbeda dan mempengaruhi kesetaraan akses bagi peserta didik.

3) Kurangnya Bimbingan dan Arah

Kebebasan yang diberikan dalam MBKM juga dapat menyebabkan kurangnya bimbingan dan arahan yang diperlukan oleh peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin kesulitan dalam membuat keputusan tentang pemilihan mata kuliah, jadwal pembelajaran, atau pengaturan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Dalam hal ini, pendampingan dan bimbingan yang memadai perlu diperhatikan agar peserta didik tetap terarah dan memperoleh dukungan yang dibutuhkan.

4) Kualitas dan Akreditasi

Meskipun MBKM memberikan kebebasan dalam menentukan kurikulum dan metode pembelajaran, masih perlu dipastikan bahwa kualitas pendidikan tetap terjaga. Perlu ada mekanisme dan proses evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa kurikulum yang dipilih oleh peserta didik tetap sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan proses akreditasi dan pengakuan atas hasil pembelajaran yang diperoleh melalui MBKM agar lulusan tetap diakui dan memiliki daya saing di dunia kerja.

Penting untuk memperhatikan sisi lain ini dalam merancang dan melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan dan memastikan bahwa MBKM dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pendidikan tinggi secara keseluruhan. Dengan mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan responsif terhadap tantangan yang muncul, MBKM memiliki potensi untuk mencapai hasil yang positif dalam reformasi pendidikan tinggi. Upaya ini akan membantu memaksimalkan manfaat MBKM dan mendorong pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkualitas.

c. Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)

Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme memiliki peran penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). Filsafat humanisme menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk aspek moral, sosial, emosional dan intelektual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, terdapat beberapa konsep pendidikan humanis yang dapat diterapkan, yakni berikut ini.

1) Pemberdayaan Peserta Didik

Konsep humanisme menekankan pada pemberdayaan individu sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta mengembangkan potensi dan bakat.

2) Pengembangan Pribadi yang Komprehensif

Pendidikan humanisme mengakui pentingnya perkembangan pribadi yang menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam Kurikulum Merdeka dan Kampus Merdeka, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan pemahaman yang mendalam tentang kemanusiaan.

3) Keterlibatan Sosial dan Kolaborasi

Konsep humanisme mendorong keterlibatan sosial dan kolaborasi antara peserta didik, dosen, dan pihak eksternal. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, kolaborasi dalam pembelajaran kelompok, diskusi, dan proyek bersama dipromosikan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membangun keterampilan sosial serta kemampuan bekerja dalam tim.

4) Pendidikan Karakter

Konsep humanisme menganggap pentingnya pendidikan karakter yang baik. Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dapat memasukkan nilai-nilai moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan humanis dalam konteks ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, kepemimpinan, dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

5) Pembelajaran Seumur Hidup

Pendekatan humanisme menekankan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, penting untuk mendorong semangat pembelajaran sepanjang hayat, yang mencakup kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, prinsip-prinsip pendidikan humanisme dapat dijadikan pedoman dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi lebih relevan, mendukung

perkembangan pribadi peserta didik, dan membantu mereka menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam implementasi prinsip-prinsip pendidikan humanisme dalam Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) sebagai berikut :

- 1) Merancang Kurikulum yang Relevan
Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan minat dan potensi peserta didik. Kurikulum dapat mencakup mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, serta pemberdayaan peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam menentukan jalur pendidikan mereka.
- 2) Mengadopsi Metode Pembelajaran Aktif
Metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi, proyek, eksperimen, dan penelitian mandiri dapat digunakan dalam MBKM. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata.
- 3) Mendorong Pengembangan Diri
MBKM dapat menyediakan ruang untuk pengembangan diri peserta didik di luar akademik, termasuk pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan bakat-bakat individu. Peserta didik dapat didorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, magang, atau proyek yang sesuai dengan minat peserta didik.
- 4) Evaluasi yang Berfokus pada Proses dan Kemajuan
Evaluasi dalam MBKM dapat berfokus pada pemahaman peserta didik dan kemajuan mereka, bukan hanya pada pencapaian akademik semata. Metode evaluasi seperti penilaian formatif, portofolio, dan pengamatan langsung dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik.
- 5) Menciptakan Lingkungan Pendidikan Inklusif
Lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah peserta didik dapat dibangun melalui pendekatan humanisme. Menciptakan iklim yang menghargai keberagaman, memberikan dukungan sosial, dan melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, implementasi prinsip-prinsip pendidikan humanisme dalam MBKM dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, relevan, dan mendukung perkembangan pribadi peserta didik. Peserta didik akan menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi individu yang berkualitas dan menghadapi tantangan di masa depan. Beberapa manfaat yang dapat dihasilkan adalah :

- 1) Inklusivitas
Dengan menghargai keberagaman dan menerapkan pendekatan humanisme, MBKM dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini memungkinkan partisipasi aktif dan kesetaraan akses yang semua peserta didik.
- 2) Pertumbuhan Pribadi
Pendekatan humanisme dalam MBKM membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi pribadi mereka secara menyeluruh. Dalam lingkungan yang mendukung, peserta didik diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi mereka.
- 3) Relevansi
Dengan merancang kurikulum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, MBKM memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik-topik yang relevan dan mempersiapkan diri mereka dengan baik untuk tantangan di masa depan.
- 4) Partisipasi dan Keterlibatan
Dalam pendekatan humanisme, peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diberdayakan untuk mengambil keputusan tentang jalur pendidikan mereka sendiri, berkolaborasi dengan sesama peserta didik, dan terlibat dalam pengambilan

keputusan di tingkat institusi. Hal ini meningkatkan motivasi, keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran mereka.

5) Pengembangan Keterampilan Sosial

Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah, peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kerjasama, dan empati yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan profesional.

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan humanisme dalam MBKM, pendidikan tinggi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memberikan manfaat yang luas bagi peserta didik. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkualitas, siap menghadapi tantangan masa depan, dan memiliki dampak positif dalam masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM), konsep pendidikan dalam perspektif filsafat humanisme memainkan peran penting. Prinsip-prinsip humanisme seperti pemberdayaan peserta didik, pengembangan pribadi yang komprehensif, keterlibatan sosial, pendidikan karakter dan pembelajaran seumur hidup, menjadi pedoman dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Pendidikan karakter juga menjadi fokus penting dalam pendekatan humanisme dalam MBKM. Selain mencapai pencapaian akademik, peserta didik juga didorong untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter mencakup aspek moral, etika, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap orang lain.

Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, mengembangkan potensi secara menyeluruh, berkolaborasi secara sosial, membentuk karakter yang baik, dan memiliki semangat pembelajaran sepanjang hayat. Dengan mengadopsi pendekatan humanisme dalam Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM), diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri secara menyeluruh, memiliki kecakapan sosial, membangun karakter yang baik, dan mempertahankan semangat pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan dan pengembangan peserta didik secara holistik..

5. Daftar Pustaka

- Alqhoswatu, T. M. (2020). Konsep Belajar Menurut Teori Humanistik (Memanusiakan Manusia). *Jurnal Al-Fikrah*, 2507(1), 1–9. <http://www.jurnal.stit-almuslihuun.ac.id>.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia : Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Mizan Pustaka.
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Literasi*, XII(2), 107–114. <http://staffnew.uny>.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan MBKM. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Farida, N. (2021). Fungsi dan Aplikasi Motivasi dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.121>
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan the Choice Is Yours* (L. Hendri & Juharmen, eds.). Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta.
- Kuncoro, J., Handayani, A., Suprihatin, T., Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112–126.
- Lubaba, H. (2020). *Merdeka dalam Berpikir*. Bumi Aksara.
- Mualim, K. (2017). Gagasan Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas dengan Paulo Freire). *Al-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 13(3), 1576–1580. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.680>

- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan AL ARABIYAH*, 6, 1.
- Natasya, V. L., Paulina W., Bonaraja P., Ismail M., Diah, P. N. B., Moh Y. E., Masrul, Sahri, Madya A., Ifit N. S., Sri G., Nur A. N., Erni R. B., Bona P., & A. F. A. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Yayasan Kita Menulis.
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202. <https://ejournal.unuja.ac.id>.
- Rahmatia, S. R. D. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. Retrieved from <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id>.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>
- Sukardjo, M., & Komarudin, U. (2015). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Cetakan ke). Depok: Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1295284>.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id>.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suteja, J. (2020). *Kampus Merdeka : Merdeka Belajar*. <https://www.researchgate.net>.
- Uswatiah, W. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 3, 27–40. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i1.299>
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 232–242.
- Wattimena, R. A. (2012). *Kemerdekaan Pikiran*. Rajawali Pers.